

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

¹Rustam, ²Ahmad Shofiyuddin Ichsan

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

²Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Email: rustamnawawi1985@gmail.com,

ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstract

This research reveals Islamic education based on local wisdom at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan, Bantul, Yogyakarta. This type of research is field research with a qualitative approach. The research data was taken from three sources, namely: 1). Observation several times, 2). Interviews with pesantren leaders, administrators, instructors, students, and residents around the pesantren, and 3). Documentation of various related information. The results show that all actions and activities carried out by pesantren residents (kiai, administrators, clerics, and students) at Islamic Boarding School ISC Aswaja Lintang Songo could be seen as a form of applying education and forming noble (uploading) personalities based on local wisdom. Therefore, this pesantren manages its education system in four ways, namely religious education, skills education, extracurricular education, and character education.

Keywords: *Islamic Education, Local Wisdom, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil melalui tiga sumber, yakni: 1). Observasi langsung beberapa kali, 2). Wawancara dengan pimpinan pesantren, pengurus, pengajar, santri, dan warga sekitar pesantren, dan 3). Dokumentasi dari berbagai informasi yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan warga pesantren (kiai, pengurus, ustad, dan santri) di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur (unggah ungguh) yang berbasis kearifan lokal. Maka dari itu, pesantren ini mengelola sistem pendidikannya melalui empat cara, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Kearifan Lokal, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modernisasi dan globalisasi selama ini semakin pesat dan mengalami perubahan yang signifikan, dampaknya berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang besar, sumber alamnya yang begitu melimpah, dan dalam adigium Jawa disebut “*gemah ripah lohjinawi*”. Tetapi realitasnya, mutu pendidikan Indonesia masih mengalami penurunan level. Menurut Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019, kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia masuk di peringkat enam terbawah. Di dalam survey tersebut, Indonesia masih jauh tertinggal di bawah negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.¹

Fakta tersebut menunjukkan betapa ironisnya nasib pendidikan di negeri ini. Namun masih banyak harapan untuk memperbaikinya. Harapan yang penting untuk terus dilakukan adalah sistem pendidikan dengan perpaduan kearifan lokal. Hal ini penting untuk dipertahankan walau di tengah cengkeraman hegemoni teknologi modern yang serba digital dan mengglobal. Pendidikan dan perpaduan kearifan lokal menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di mata dunia, lebih-lebih dalam konteks pendidikan Islam.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dunia pendidikan yang memiliki ciri khas, yaitu sebuah sistem pendidikan yang unik jika dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Walaupun sebagian masih menganggap pesantren sebagai institusi tradisional, tetapi keberadaannya memiliki peran penting dalam melakukan restorasi pemberdayaan dan kemanfaatan bagi umat di sekitarnya.² Ciri-ciri yang menarik dari pesantren dapat dilihat dari pola sistem atau metode implementasi pendekatan pendidikannya. Maka banyak kalangan menilai bahwa pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi nyata dalam konteks pemahaman secara holistik dalam telaah agama Islam.

Komitmen dalam mengembangkan sistem pendidikan di pondok pesantren seiring perubahan zaman yang sangat cepat secara kongkrit dibuktikan adanya keberhasilan menginterkoneksi antara pembelajaran klasikal dan kearifan lokal, termasuk mengkombinasikan beberapa sistem pendidikan modern. Artinya, pendidikan pesantren merupakan hasil refleksi nilai-nilai dan aspirasi ajaran para ulama terdahulu sebagai sumber khasanah

¹ Lihat “Survey Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara” <https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062> diakses pada 12 Januari 2020 pukul 22.00 WIB.

² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), hlm. 25

pendidikan (khususnya pendidikan Islam), baik pendidikan klasik maupun modern. Hal ini tentu diharapkan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia pendidikan secara dinamis.

Pondok pesantren mempunyai kontribusi besar dalam dunia pendidikan, bahkan sampai saat ini. Otoritas kiprah pendidikan pesantren telah dibuktikan dengan banyaknya kader-kader pendidik yang profesional. Tentunya sistem pendidikan Islam tersebut harus tetap dilestarikan, peninggalan tradisi keilmuan tersebut merupakan aset kekayaan yang harus dijaga. Maka tidak jarang dalam dunia pendidikan pesantren, mereka terus berusaha kreatif dengan sedikit demi sedikit meninggalkan pola lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (*zeitgist*) dan mengadopsi sisi unik dan kebermanfaatannya sesuai zaman itu. Dalam tradisi pesantren, ini telah menjadi 'kesepakatan bersama' untuk melestarikan hal yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik (*al-muhâfadzatu'ala al qadîmi al sâlih wa al akhdzu bi al jadîd alashlah*).³

Di samping itu, memperlihatkan wajah pendidikan secara kultural tanpa mengurangi unsur substansi nilai-nilai agama merupakan perwujudan tatanan nilai kehidupan manusia yang damai, pengejawantahan kesalehan sosial dan menjaga harmonisasi dengan alam. Di titik ini menjadi penting bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal harus terus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Refleksi dinamika pendidikan pesantren pada saat ini setidaknya terdapat empat faktor kelemahan yang mendasar. Pertama, minimnya kapasitas pendidikan keterampilan yang dimiliki (*out put*) dari lembaga pesantren itu sendiri. Hal ini masih banyak ditemukan karena paradigma pendidikan masih mengacu pada aliran konservatif, yakni pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan kajian agama semata. Kedua, belum adanya fasilitas dari kearifan lokal yang memadai yang dianggap sebagai penguatan pendidikan keterampilan dasar bagi para santri. Ketiga, lambatnya demodifikasi pendidikan dalam merespon tuntutan perubahan kebutuhan zaman, terutama di era globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Keempat, belum adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan di pesantren adalah pendidikan yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, baik dalam bidang agama maupun bidang-bidang lainnya. Kesadaran itu perlu ditumbuhkan dengan melihat sejarah pesantren bagi umat manusia. Menurut Mustajab, kelemahan pesantren tersebut tidak murni kesalahan dari

³ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cinta dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 41

pesantren itu sendiri, tetapi juga akibat terlalu dibiarkan oleh negara sebagai bagian lembaga pendidikan sejak sejarah pesantren itu lahir.⁴

Pentingnya kearifan lokal, seperti pendidikan keterampilan dasar, bagi santri menjadi legitimasi awal sebuah lembaga pendidikan di pesantren. Di samping dibekali pendidikan Islam sebagai pondasi ketauhidan dan intelektual, tetapi juga perlu dibekali secara kuat budaya keterampilan berwirausaha, dan seterusnya. Sehingga pendidikan diharapkan akan tepat sasaran dan memiliki relevansi dengan perkembangan ilmu pendidikan. Tentu ini menjadi harapan dan tantangan bersama agar analisis perkembangan pesantren mampu menghasilkan suatu kebijakan dan kemudian diaplikasikan untuk menjaga fitrah sekaligus memuliakan kehidupan sistem pendidikan Islam ke depannya. Maka tidak jarang banyak sarjana mengatakan bahwa komponen pesantren di era kekinian mestinya bertambah jumlahnya, yakni kiai, santri, musholla/masjid, kitab klasik, asrama, dan pendidikan keterampilan.⁵

Pondok Pesantren ISC (*Islamic Study Center*) Aswaja Lintang Songo atau biasa disingkat dengan pesantren Lintang Songo sendiri merupakan salah satu pesantren yang mampu mengkolaborasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal. Hal ini terlihat adanya model pendekatan yang dilakukan oleh sosok kiai (pimpinan pesantren) yang selalu ramah dan membaur di tengah masyarakat tanpa membedakan strata sosial di dalamnya. Pesantren Lintang Songo ini mendapat kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang dapat mengubah sistem sosial (*agent of change*). Di samping itu, perannya selain dalam bidang pendidikan agama, pesantren ini juga membekali keahlian santri-santrinya dalam hal pendidikan lain yang berbasis kearifan lokal.⁶

Adanya beberapa bidang kearifan lokal tersebut, Pondok Pesantren Lintang Songo terus meluaskan jaringan kerjasamanya, baik dengan pemerintah daerah setempat, dengan berbagai kementerian, seperti kementerian Pertanian, Kehutanan, Perikanan, Kelautan, serta Kemenakerstran, pesantren ini juga mengadakan kerjasama dengan lembaga swasta di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Tidak hanya itu, pesantren ini juga secara rutin bekerja sama dengan pendidikan di perguruan tinggi, baik di tingkat lokal, regional, nasional, sampai pada kampus-kampus internasional.⁷ Dari berbagai kerja sama tersebut, setidaknya terdapat tiga ciri pesantren

⁴ Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. x

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 53

⁶ Hasil wawancara dengan KH Heri Kuswanto selaku pimpinan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta pada 18 Agustus 2019 di rumahnya.

⁷ Lihat <https://www.nu.or.id/post/read/43550/pondok-aswaja-lintang-songo-bantul> diakses pada 14 Juli 2019 pukul 21.30 WIB.

yang menjadi tipikal keunikannya, yakni pendidikan agama, budaya kearifan lokal, dan pendidikan ekonomi. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan strategi *diffusion*⁸. Difusi ini merupakan salah satu faktor dalam mendorong proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, termasuk dengan melakukan perubahan-perubahan dengan kurikulum yang dinamis.

Perlu dipahami bahwa santri di pesantren Lintang Songo ini memiliki beberapa karakter dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Dalam artian, tidak hanya santri biasa, tetapi di pesantren ini terdapat santri mantan preman, bandar judi, keluarga *broken home*, fakir miskin, dhu'afa, lanjut usia, sampai santri yang gila. Jadi pendekatan pendidikan yang digunakan oleh kiai (pimpinan pesantren) harus berbeda dengan pendekatan pendidikan di pesantren lainnya.⁹ Pendekatan pendidikan inilah yang menjadi bagian tersendiri bagaimana pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat terimplementasikan dengan baik di pesantren Lintang Songo ini.

Maka dari itu, menjadi penting untuk dianalisa bagaimana pendidikan Islam di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo ini sehingga pesantren ini mampu mengembangkan pendidikan Islamnya yang berbasis kearifan lokal. Di dalam artikel ini tidak hanya dijelaskan bagaimana sistem pendidikan Islam berbasis lokal di pesantren tersebut, tetapi juga akan diuraikan bagaimana implementasi dan hasil yang didapatkan dalam pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berangkat ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu kejadian, yakni melihat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. Adapun objek penelitiannya di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo yang terletak di Dusun Pagergunung 1 Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga macam yaitu 1). Observasi, yakni peneliti melakukannya dua kali observasi, 2) Wawancara, yakni peneliti wawancara personal dengan pimpinan pesantren, pengurus, pengajar, santri, dan masyarakat di sekitar pesantren, 3). Dokumentasi, yakni peneliti menggali

⁸ Heri Kuswanto, *Naskah Publikasi*, (Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM, 2001), hlm. 4

⁹ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 11, Nomor 1, September 2019, hlm. 208

informasi dari berbagai media, baik berupa foto kegiatan, koran, website, dan media lainnya yang terkait. Sedangkan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yakni menganalisa data melalui tiga tahapan, yakni mereduksi data (*data reduction*), mendisplay data (*data display*) dan mengambil kesimpulan (*conclusion drawing/ virificication*)¹⁰.

Implementasi

Dalam konteks kehidupan bangsa, Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan banyak ‘mutiara hikmah’ yang dapat menjadi motivasi dan pijakan kehidupan untuk merajut kembali citra bangsa yang disegani, bermartabat, dan memiliki selendang peradaban di mata dunia. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bagaimana penguatan sistem pendidikan, baik formal maupun *non-formal*, sebagai landasan utama dalam mengarahkan gerakan generasi muda di masa mendatang, tidak terkecuali bagi santri-santri di pondok pesantren.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur (*unggah ungguh*). Pesantren Lintang Songo mengelola sistem pendidikannya melalui empat hal, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Seperti layaknya pesantren lain, program keagamaan di pesantren ini adalah kajian “kitab kuning” dan baca tulis al Qur’an, sedangkan program keterampilan dasar adalah program keahlian lain seperti pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan home industry.¹¹ Dari titik inilah, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat dikaji, yakni pendidikan agama yang melandaskan aktivitasnya dengan program-program kearifan lokal, sehingga santri tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga mampu berdikari melalui kehidupan keterampilan yang dipelajari dan diamalkan selama di pesantren.

Sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di pesantren ini adalah perpaduan antara kurikulum kepesantrenan lokal dan kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Pesantren ini juga dalam aktivitas proses pembelajaran mengajarkan layaknya pesantren yang lain, yaitu pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddiin*) yang dimodifikasi antara klasik dan moderen, serta ditambah aneka keterampilan akulturasi budaya

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 337.

¹¹ Wawancara dengan ustad Sabilal Anwar, selaku pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul pada 23 Juli 2019 pukul 18.30 WIB.

setempat. Di samping faktor tersebut untuk menggali potensi santri lebih penting lagi sebagai profesi penopang kebutuhan hidup dan salah satu media dakwah Islam yang mengakar di masyarakat.

Terkait dengan program unggulan pendidikan keterampilan (kearifan lokal), pesantren Lintang Songo mempunyai arah tujuan pendidikan yang jelas dan menarik, karena aktivitas pendidikan keterampilan itu merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam itu sendiri. Seperti kita mengaji hal lain tentang pertanian, perkebunan, perikanan dan seterusnya, sehingga aktivitas yang dilakukan itu adalah dengan niat mencari ilmu dan menhrap ridha Tuhan. Pendidikan harus terarah sesuai dengan aturan yang ada. Di pesantren Lintang Songo, semua santri diwajibkan pergi ke areal pertanian dan melakukan berbagai kiat-kiat penanaman dasar seperti: pertama, membekali paradigma pendidikan bagi sanatri berbasis religi dan kearifan lokal yang lebih berorientasi pada keahlian (profesionalitas) dalam bidang kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial.

Kedua, memberikan pendidikan pada santri dengan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berorientasi pada eksistensi lembaga pendidikan yang kekinian. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk melahirkan paradigma kreatif, inovatif, proaktif dan progressif terhadap pendidikan yang diberikan pada peserta didik demi mewujudkan kemajuan dunia pendidikan Islam. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kehadiran globalisasi dalam ruang lokal berdampak terhadap tergusurnya kearifan lokal di tengah cengkeraman hegemoni global, sehingga lambat laun kearifan lokal tidak bisa dikembangkan. Hal ini akan berdampak pada khasanah kearifan lokal dijadikan sebagai pijakan pendidikan dalam kehidupan.

Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

a. Pendidikan Keagamaan

Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di pesantren Lintang Songo sama dengan umumnya pesantren lain di Indonesia, seperti pendidikan gramatikal bahasa Arab (kajian Nahwu dan Shorof), tajwid, fiqh, aqidah akhlak, dan seterusnya. Setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan mengampu bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa santri dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keseharian, santri melakukan kegiatan rutin. Pagi bangun tidur. Sebelum sholat Shubuh, mereka melakukan sholat Tahajud dan dilanjutkan dzikir bersama. Setelah itu, berjamaah sholat Shubuh serta pengajian Al Qur'an. Kegiatan selanjutnya setelah sholat Maghrib, terdapat pengajian Al-

Qur'an dan tata cara pembacaan yang benar. Setelah Isya' dilanjutkan pengajian kitab yang dibagi kelas-kelas. Keberadaan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan konsep sistem pendidikan Islam sangat berafiliasi pada ajaran Islam itu sendiri yang bersifat universal, integrasi, komprehensif, dan dinamis tanpa batas oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, kajian dalam Al Qur'an dan diperkuat dengan kajian kitab inilah santri pesantren Lintang Songo diberikan pengajaran dan pendidikan kearifan lokal, seperti kajian kitab karya ulama nusantara dalam memahami dan membaca Al Qur'an dan seterusnya.

Tidak hanya itu, di dalam pendidikan keagamaan, pesantren Lintang Songo juga menyelipkan berbagai pengetahuan kearifan lokal di setiap kajian keagamaan. Seperti yang disampaikan ustad Fendi, ia mengatakan bahwa setiap ia mengajarkan kitab ke para santri, ia memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana kita menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuah sampah sembarangan, melatih piket memasak bagi santri kecil, dan seterusnya.¹²

b. Pendidikan Keterampilan

Pembekalan pendidikan keterampilan dengan mengenalkan langsung kepada santri di area praktiknya adalah metode efektif dan efisien. Hal ini mengantarkan pencapaian pada keterampilan santri dari berbagai aneka bidang keterampilan yang ada di pesantren Lintang Songo. Dalam konteks ini, para santri mampu memahami dan memiliki kemampuan berbagai macam bidang keterampilan, baik pertanian, perikanan, perkebunan, perhutanan, maupun home industry pesantren. Ini justru akan menjadi bagian penting dalam ketahanan pangan pesantren serta bisa membantu kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Jika dilihat dari konteks tersebut, pesantren Lintang Songo ini termasuk dalam bagian Pondok Pesantren Komprehensif (PPK) yang memiliki gabungan sistem tradisional dan modern, yakni tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada santri-santrinya, tetapi juga secara konsisten pendidikan keterampilan diaplikasikan untuk membekali kehidupan mereka.¹³

Di Pesantren Lintang Songo ini, banyak kegiatan pengembangan keahlian keterampilan, mulai belajar menanam bibit-bibit, melakukan pemupukan secara kontinyu, membuat kue, menjahit, membuat sabun cuci, sampai pada keahlian pengembangan strategi marketing. Hasil panen berupa

¹² Wawancara dengan ustad Fendi Susilo, selaku pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul pada 23 Juli 2019 pukul 21.00 WIB.

¹³ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), hlm. 63

sayur mayur tidak semuanya dijual melainkan sebagian dikonsumsi oleh keluarga besar pesantren dan sebagian lagi diberikan kepada para pendidik (baik di TPQ/Diniyah, PAUD) dan tamu yang hadir ke pesantren. Tidak hanya hasil panen, tetapi hasil olahan home industry pesantren juga dilakukan demikian, yakni sebagian dijual, sebagian lagi diberikan ke masyarakat.

Adapun di bidang perikanan, para santri berupaya belajar dengan cara menyiapkan dan membuat kolam. Kolam ini terbagi dua model, yakni pertama pembuatan kolam dengan menggunakan terpal dan kedua menggunakan kolam cor semen seperti pada umumnya kolam. Meskipun ada dua model, perlu keahlian dalam memilih dan mengidentifikasi antara benih ikan yang layak (sehat) dan tidak. Belajar tidak hanya sampai itu, tetapi santri diajari bagaimana memanen ikan dan memasarkannya di berbagai media dan pasar.

Sedangkan dalam bidang peternakan, santri di pesantren Lintang Songo ini diajarkan bagaimana beternak hewan, seperti marmut, kelinci, ayam, mentok, kambing, dan sapi. Dalam peternakan sapi, pesantren Lintang Songo ini bekerja sama dengan pesantren lainnya. Santri memulai tahap awal membeli hewan untuk ditenak dari pasar hewan. Mereka merawatnya setiap hari, memberikannya makan dan mengontrol kesehatan. Jika terdapat hewan yang sakit, maka segera ada tindak lanjut berupa konsultasi kesehatan dari Fakultas Kesehatan Hewan UGM.

Aktivitas pendidikan keterampilan di bidang kehutanan adalah para santri di pesantren Lintang Songo belajar tata cara pembibitan dan perawatan bibit. Santri setiap bulan sekali ke hutan untuk melihat dan memangkas batang-batang pohon, biar pohon terlihat sejuak dan sehat. Hasil pangkasan batang-batang tersebut dibawa ke pesantren untuk dijadikan bahan bakar memasak. Adanya keberagaman umur para santri, tentu pemberian pendidikan keterampilan juga disesuaikan dengan standar umur mereka, khususnya di bidang kehutanan yang butuh banyak tenaga. Hal ini sebagai wujud implementasi terhadap penggalan potensi, minat dan bakat yang santri miliki. Ini juga bagian tolak ukur pemberian pendidikan kearifan lokal yang tepat bagi individu santri itu sendiri.

Tidak hanya itu, terdapat pendidikan keterampilan lain yang ada di pesantren Lintang Songo, yakni *home industry*. Pesantren Lintang Songo memiliki banyak *home industry*, seperti laundry, pembuatan kue, pembuatan sabun cuci, penggilingan tepung, penerimaan jasa jahit. Hal ini merupakan bagian penting pendidikan kearifan lokal bagi diri santri dan ketahanan pangan pesantren. Karena dengan adanya *home industry* tersebut, akan menjadi sarana mencari penghidupan ekonomi. Mereka kelak akan kembali ke masyarakat dengan berbagai bekal pendidikan keterampilan yang dimiliki selama di pesantren. Sehingga dengan itu, mereka tidak mengalami kebingungan dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks pendidikan keterampilan ini, umat manusia semestinya meneladani Nabi Muhammad SAW bagaimana beliau semasa kecilnya menjalani pendidikan keterampilan dengan memelihara domba-domba milik masyarakat Makkah.¹⁴ Hal ini menjadikan pendidikan keterampilan sebagai pendidikan berbasis kearifan lokal tersendiri bagi santri di pesantren Lintang Songo, agar mereka belajar untuk hidup lebih mandiri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, para santri terus berproses dalam pembentukan kepribadian mereka. Mereka diajarkan bagaimana menumbuhkan sikap disiplin dengan pandai membagi waktu berdasarkan jadwal piket di pesantren. Pembiasaan kearifan lokal yang tepat inilah para santri memiliki kepribadian yang tangguh agar kelak menjadi manusia yang tidak hanya pandai bersosial, tetapi juga cerdas dalam melakukan manajemen waktu.

c. Pendidikan Ekstrakurikuler

Dalam menumbuhkan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, pesantren Lintang Songo mengadakan berbagai kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. Kegiatan ini untuk menyalurkan bakat para santri. Sehingga bakat dan minat santri diberikan wadah tersendiri agar bisa mengoptimalkan potensi dalam diri mereka. Tidak seperti biasanya, kegiatan ini selalu dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya. Salah satunya seperti kegiatan rutinan Yasinan seminggu sekali dari rumah ke rumah wali santri setiap malam Jum'at. Setelah baca Yasin dan Tahlil selesai, para santri belajar bermusyawarah menentukan siapa yang dapat giliran penanggung jawab kelangsungan acara tersebut minggu depannya. Di situ, santri diajari dan praktik langsung menjadi pembawa acara (MC), pembaca ayat suci Al Qur'an, berpidato (kultum), memimpin Yasinan dan Tahlilan, dan belajar bersholawat dengan diiringi langsung group Sholinsa (Santri Lintang Songo). Tidak hanya itu, pendidikan ekstrakurikuler di Pesantren Lintang Songo juga terdapat praktik sholat jenazah, tata cara berziarah kubur, serta diajarkan menulis dan melukis kaligrafi Islam.

Sistem pendidikan Islam yang langsung dipraktikkan ini sangat menunjang pengembangan mengelola kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta bakat dan minat para santri sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Jika dieksplorasi kembali nilai dan makna dari pendidikan ekstrakurikuler di pesantren Lintang Songo ini, maka akan ditemui nilai pendidikan yang kuat di dalamnya. Karena setiap kegiatan yang dilakukan ada nilai pendidikan Perbasis kearifan lokal yang perlu dipahami bersama.

¹⁴ Moenawar Kholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.81

Menjadi pembawa acara (MC), misalnya, memiliki nilai-nilai pendidikan dalam membentuk keberanian mental santri. Itu menjadi sarana belajar mengolah bahasa, membagi ketepatan waktu, mengontrol keseluruhan rangkaian acara, sampai pada meyakinkan acara berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Begitu pula dengan kithobah (berpidato), santri belajar memupuk rasa keberanian beretorika, komunikasi massa, memilih kata yang tepat dan menarik, melatih mengambil kebijakan dan kepekaan sosial para audiences. Dan secara tidak langsung, dengan belajar berpidato, santri dituntut menjadi suri tauladan yang baik sesuai apa yang diucapkannya itu.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terpenting di Pesantren Lintang Songo adalah penguatan nilai-nilai budi pekerti luhur. Praktiknya, santri diajarkan bagaimana bersikap yang benar *ala njawani* (sesuai adat istiadat Jawa), bertutur kata dengan bahasa yang santun, bertingkah laku dengan penuh tata krama, baik sesama santri maupun terhadap tamu, lebih-lebih terhadap keluarga pimpinan pesantren. Seperti lazimnya pesantren lain di Jawa, pesantren Lintang Songo yang terletak di Yogyakarta juga menggunakan konsep njawani. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Ahmad Shofiyuddin Ichsan yang mengatakan bahwa norma sosial yang dijadikan patokan masyarakat Yogyakarta adalah "*Dadi wong Jowo iku kudu njawani. Ojo nglakoni perkoro sing saru*".¹⁵ Artinya, menjadi orang Jawa itu harus mengetahui dan menyadari norma 'paten' masyarakat Jawa pada umumnya. Norma tersebut sampai saat ini dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Pendidikan karakter lain yang diajarkan di pesantren Lintang Songo adalah membangun suasana hubungan harmonis antara kiai (pimpinan pesantren) dan para santri. Hal ini bisa dilihat bagaimana komunikasi kiai dengan para santrinya. Kiai selalu memakai bahasa 'pasaran' dalam berbicara dengan santri. Kiai sangat memahami bagaimana ia harus menjadi orang tua yang sayang kepada anak-anaknya. Termasuk dalam hal makanan, menu makanan kiai sama persis apa yang dimakan oleh santri.¹⁶ Jika dikaitkan dengan interaksi edukatif, komunikasi yang dilakukan oleh kiai dan santri di pesantren Lintang Songo ini termasuk bagian dari interaksi edukatif. Hal ini karena proses pembelajaran selama di lingkungan pesantren merupakan

¹⁵ Ahmad Shofiyuddin Ichsan dan Samsudin, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak dalam Struktur Sosial Keluarga Desa di Yogyakarta", *Jurnal Basicedu* Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 519

¹⁶ Wawancara dengan ustad Syifa', selaku pengurus di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Bantul pada 12 Juli 2019 pukul 16.30 WIB.

proses penanaman nilai dan menjadi jembatan penghubung antara nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan perbuatan (*behavior*) yang mengantarkan santri pada tingkah laku sesuai nilai dan perbuatan yang diterimanya¹⁷, khususnya nilai berbasis kearifan lokal.

Tidak hanya itu, setiap ada santri baru, maka salah satu dari santri senior harus memberikan contoh dengan mensimulasikan sikap bagaimana menjalankan pendidikan karakter selama hidup di pesantren. Kemudian santri baru tersebut mengikuti gerakan yang diajarkan kepadanya. Salah satu metode untuk membentuk karakter santri adalah dengan penanaman menjadi 'santri sejati' sedini mungkin (baca: sejak menjadi santri baru), seperti jujur dalam bersikap dan berbicara, disiplin dalam hal apapun, tertib dalam menjalani tata tertib pesantren, dan patuh pada setiap kegiatan pesantren, seperti menjalani sholat malam (tahajud), mujahadah, dan sholat berjamaah, mengaji, kerja bakti menyiram tanaman, dan seterusnya.

Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan yang harus dijalani santri di pesantren Lintang Songo, agar santri lebih memahami bagaimana bersikap dengan baik, sehingga menjadi pembentukan watak dengan pribadi yang baik. Maka dari itu, pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren Lintang Songo inilah menjadikan pesantren ini penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam mengajarkan ke para santri-santri, sehingga kearifan lokal tersebut bisa menjadi tatanan kehidupan santri ke depannya.

Penutup

Semua aktivitas yang dilakukan oleh keluarga besar (kiai, pengurus, ustad, dan santri) Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo dapat dianalisa sebagai bentuk penerapan pendidikan (khususnya pendidikan Islam) dan pembentukan kepribadian luhur dengan berbasis kearifan lokal di dalamnya. Pesantren Lintang Songo ini mampu mengelola sistem pendidikannya melalui empat cara, yakni pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal di dalamnya. Ia memiliki banyak sistem pendidikan yang bisa dijadikan sebagai motivasi dan pijakan pendidikan secara umum untuk merajut kembali peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan berbasis kearifan lokal, baik dalam lingkup lembaga formal maupun non formal, sebagai landasan utama

¹⁷ Alimuddin, Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an, *Iqro: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.2 Desember 2018, hlm. 210
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/558>

dapat meningkatkan kualitas generasi muda demi menyongsong generasi emas masa depan.

Daftar Pustaka

- Alimuddin, Interaksi Edukatif dalam Al-Qur'an, *Iqro: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No.2 Desember 2018
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/558>
<https://www.nu.or.id/post/read/43550/pondok-aswaja-lintang-songo-bantul>
diakses pada 14 Juli 2019
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta", *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol 11, Nomor 1, September 2019
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin dan Samsudin, "Penanaman Pendidikan Karakter Anak dalam Struktur Sosial Keluarga Desa di Yogyakarta", *Jurnal Basicedu* Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2019.
- Kholil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Kuswanto, Heri, *Naskah Publikasi*, Yogyakarta : Program Pascasarjana UGM, 2001.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Nashihin, Husna, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Formaci, 2017.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Survey Pendidikan Dunia, Indonesia Peringkat 72 dari 77 Negara"
<https://www.vivanews.com/berita/dunia/23062> diakses pada 12 Januari 2020.
- Takdir, Mohammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cinta dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Halaman ini sengaja dikosongkan